BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting didalam kehidupan manusia. Bagi suatu negara Pendidikan merupakan suatu modal untuk mencapai kemajuan bangsa. Melalui Pendidikan diharapkan tercipta generasi baru yang berkualitas dalam mengembangkan kehidupan bangsa. Di Indonesia Pendidikan sangat diperhatikan oleh pemerintah dalam segi kualitas. Melalui undang-undang, pemerintah mengatur kualitas pendidikan di Indonesia. Seperti pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan di Indonesia memiliki Pendidikan yang berjenjang hal tersebut membuat pemerintah harus mengembangkan kualitas Pendidikan disetiap jenjangnya. Setiap jenjang Pendidikan diharapkan memiliki hasil yang maksimal. Undang-Undang Nomor 20 Pasal 17 tentang Pendidikan Dasar menjelaskan bahwa (1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah; (2) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah.

(MTs) atau bentuk lain yang sederajat; dan (3) Ketentuan mengenai pendidikan dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih tahan. Jadi, melalui pendidikan peserta didik dapat menjadikan dirinya menjadi lebih baik lagi dengan belajar. Hasil dari belajar merupakan tujuan dalam pendidikan. Tujuan pendidikan dicapai melalui sebuah wadah untuk mengatur jalannya pendidikan dinegara ini. Sekolah merupakan salah satu wadah untuk mengatur jalannya pendidikan di Indonesia. Pendidikan erat kaitannya dengan pembelajaran. Sedangkan pembelajaran erat kaitannya dengan kegiatan mencari informasi. Peserta didik memperoleh informasi melalui kegiatan membaca.

Menurut Taringan (2013:2) menjelaskan bahawa membaca merupakan salah satu jenis kemampuan Bahasa tulis yang reseptif. Dengan membaca, seseorang akan mendapatkan informasi, ilmu, dan pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan akan meningkatkan seseorang mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya dan memperluas wawasannya.

Keterampilan membaca tidak secara langsung dimiliki oleh siswa, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan juga teratur. Kemampuan membaca hanya bisa diperoleh memalui proses belajar yang tidak bersifat alami, artinya kemampuan membaca diperoleh secara sengaja salah satunya melalui jalur pendidikan formal. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak di usia sekolah tidak memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan

dalam mempelajarai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu anak harus belajar membaca agar mudah untuk belajar.

Rahim dalam Helmitasari (2019) kemampuan membaca harus segera dikuasai oleh para murid di SD karena kemampuan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses pembelajaran di SD. Murid yang tidak mampu membaca dengan lancar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Akibatnya, kemajuan belajar juga lamban jika dibandingkan dengan teman-temannya yang lancar dalam membaca.

Helmitasari (2019) menjelaskan bahwa "hasil belajar pada hakekatnya merupakan pencerminan dari usaha belajar". Pada umumnya semakin meningkatkan usaha belajar, maka semakin baik pula hasil belajarnya. Pada dasarnya ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari diri siswanya, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa. Oleh sebeb itu, belajar membaca sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan wawancara awal bersama wali kelas II SDN 3 Sirnoboyo mendapatkan informasi bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan membaca atau lambat membaca khususnya siswa kelas rendah. Kondisi tersebut disebabkan oleh banyak faktor yang mempenaruhi mulai dari faktor keluarga, lingkungan, fisik dan juga minat siswa dalam membaca. Kelancaran dan kemampuan membaca yang dimiliki oleh seseorang bukan sebuah kebetulan namun melalui sebuah proses yang amat panjang, proses anak yang gigih dalam belajar membaca, mengingat huruf dan juga proses merangkai kata. Membaca

merupakan dasar bagi seseorang dalam memperoleh informasi yang ada, membaca juga menentukan hasil belajar yang dilakukan siswa di sekolah.

Wali kelas II SDN 3 Sirnoboyo mengatakan bahwa ada tiga siswa yang masih mengalami kesulitan membaca. Kesulitan yang mereka alami yaitu tidak lancar dalam membaca dan banyak kesalahan huruf dalam membaca. Jika dahulu siswa saat belum melakukan pembelajaran daring guru bisa leluasa mendamping dan mengkontrol proses membaca siswa sehingga sudah dipastikan semua siswa bisa membaca. Saat dengan adanya pembelajaran daring akses guru kepada siswa terbatas dan juga semua pembelajaran didampingi oleh orangtua siswa itupun tidak setiap saat didampingi adakalanya siswa belajar sendiri karena kesibukan para orangtua mencari nafkah.

Hasil belajar siswa selama pembalajaran daring ini tidak ada yang dibawah KKM semua baik yang sudah lancar membaca ataupun belum lancar membaca mendapatkan nilai diatas KKM. Proses pembelajaran yang dibantu orangtua, les, atau mengerjakan dengan cara melihat internet yang membuat nilai siswa menjadi bagus. Selama ini guru melihat seberapa jauh siswa membaca melalui video siswa membaca, dan bisa disimpulkan bahwa belum ada perkembangan dalam tingkat membaca siswa saat sebelum daring dan saat ini. Hasil belajar siswa yang berbeda atau bisa dinilai guru yaitu proses membaca didalam video tersebut, tugas menulis, dan yang paling terlihat itu saat proses tugas menggambar.

Kebiasaan orangtua/ walimurid yang membacakan soal, mencari jawaban sedangkan siswa hanya diminta untuk menulis merupakan penyebab malasnya

siswa dalam belajar membaca. Hasil belajar yang diperoleh siswa pun bukan seratus persen dari dirinya sendiri. Padahal proses mencari jawaban dan membaca soal merupakan bagian terpenting dalam membantu siswa membaca. Jika siswa belajar secara *home visit* bersama guru dan beberapa temannya hasil belajar yang diperoleh siswa jauh dibawah KKM. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Faktor Kesulitan Membaca terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas II SD Negeri 3 Sirnoboyo Tahun Pelajaran 2020/2021"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, teridentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Beberapa siswa kelas II SDN 3 Sirnoboyo mengalami kesulitan membaca
2. Hasil belajar siswa yang mengalami kesulitan membaca di kelas II SDN 3 Sirnoboyo

C. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar permasalahan yang dibahas lebih terarah, maka perlu adanya pembatasan masalah. Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi dalam beberapa aspek, sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatas oleh siswa kelas II SDN 3 Sirnoboyo tahun pelajaran 2020/2021
2. Penelitian ini dibatasi oleh faktor kesulitan membaca terhadap hasil belajar siswa kelas II SDN 3 Sirnoboyo tahun pelajaran 2020/2021

3. Penelitian ini dibatasi oleh hasil belajar kognitif siswa kelas II SDN 3 Sirnoboyo tahun pelajaran 2020/2021.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini ditentukan sebagai berikut:

1. Apa saja faktor penyebab kesulitan membaca siswa kelas II SDN 3 Sirnoboyo Tahun Pelajaran 2020/2021?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas II yang mengalami kesulitan membaca di SDN 3 Sirnoboyo Tahun Pelajaran 2020/2021?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui faktor penyebab kesulitan membaca siswa kelas II SDN 3 Sirnoboyo Tahun Pelajaran 2020/2021
2. Mendeskripsikan hasil belajar siswa kelas II yang mengalami kesulitan membaca di SDN 3 Sirnoboyo Tahun Pelajaran 2020/2021

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
    a. Bagi peneliti, sebagai wahana menambah pengetahuan dan pengalaman di bidang Pendidikan
    b. Untuk khasanah bacaan, sekaligus sebagai bahan kajian peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

   a. Di harapkan mempu memberikan informasi dan motivasi mengenai kesulitan membaca dan hasil belajar siswa

   b. Di harapkan mempu memberikan sumbangan yang positif dalam rangka mengembangkan pendidikan di SDN 3 Sirnoboyo.

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
STKIP
PGRI
PERKUMPULAN PENYELENGGARA LEMBAGA PENDIDIKAN
PACITAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Membaca

a. Pengertian Membaca

Kesulitan belajar yang paling mendasar dari semua kesulitn belajar adalah kesulitan membaca. Menurut Abdulrahman (2009: 204), “kesulitan belajar membaca merupakan suatu sindrom kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kelimat, mengintregrasikan komponen kata-kata dan kalimat, dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah dan masa”.

Menurut Tarigan (2013: 68) “membaca adalah suatu keterampilan berbahasa dasar yang paling pokok, dimana membaca dapat dikatakan sebagai kunci dari kemampuan seseorang dalam memahami apa yang dibaca. Oleh sebab itu membaca merupakan aktvitas yang sangat penting dalam menuntut ilmu. Karena dengan membaca siswa akan mendapatkan ilmu dan wawasan baru yang dapat membantu menambah kecerdasannya”.

Helmitasari (2019: 11) menjelaskan bahwa “kegiatan membaca adalah memahami isi, ide atau gagasan baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam bahan bacaan”. Sari (2018: 12) menjelaskan bahwa “membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Dalam kegiatan membaca, kegiatan lebih banya dititik

beratkan pada keterampilan membaca daripada teori-teori membaca itu sendiri". Menurut KBBI membaca didefinisikan sebagai kegiatan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati).

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui jika keterampilan membaca merupakan salah satu kunci yang harus dimiliki siswa/murid agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lancar. Membaca merupakan sebuah kegiatan memahami isi, ide atau gagasan yang tersirat didalam bacaan. dengan demikian dapat diketahui bahwa membaca sama halnya dengan memahami sesuatu. Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang diajarkan di Sekolah Dasar. Keterampilan tersebut berhubungan satu sama lain dan merupakan satu kesatuan.

b. Tujuan Membaca

Tujuan membaca yaitu memahami arti, isi, ide atau gagasan yang tersirat didalam bacaan. Tarigan (2013: 11-12) menyebutkan bahwa tujuan membaca sebagai berikut: "1) Membaca untuk memperoleh perinci-perinci atau fakta-fakta *(reading for details or facts)*, 2) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama *(reading for main ideas)*, 3) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita *(reading for inference)*, 4) Membaca untuk menyimpulkan, membaca informasi *(reading for inference)*, 5) Membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan *(reading to classify)*, 6) Membaca

menilai, membaca evalusi *(reading for evaluate), 7)* Membaca untuk mempertimbangkan atau mempertentangkan *(reading to compare of contrast)*".

Soedarso (2006: 84) juga menyebutkan bahwa tujuan membaca sebagai berikut: "1) Memahami secara detail dan menyeluruh isi buku, 2) Menangkap ide pokok atau gagasan utama secara tepat, 3) Mendapatkan informasi tentang sesuatu, 4) Mengenali makna kata-kata, 5) Ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di masyarakat sekitar, 6) Ingin memperoleh kenikmatan dari karya sastra, 7) Ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di seluruh dunia, 8) Ingin mencari merk barang yang cocok untuk dibeli, 9)Ingin menilai kebenaran gagasan pengarang, 10) Ingin memperoleh informasi tentang lowongan pekerjaan, 11) Ingin mendapatkan keterangan tentang pendapat seseorang (ahli) tentang definisi sesuatu istilah".

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca yaitu untuk memperoleh informasi terkait sesuatu hal yang luas dan baru. Membaca sangat penting untuk mengetahui perkembangan zaman dan kemajuan yang ada di dunia.

c. Aspek-Aspek Membaca

Membaca merupakan suau keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh setiap menusia. Keterampilan membaca sangat berpengaruh terhadap keterampilan-keterampilan dasar lainnya.

Tarigan (2013: XIV-XV) menjelaskan bahwa secara garis besar aspek-aspek membaca dibagi menjadi dua yaitu:

1) Keterampilan yang bersifat mekanis mencakup: a) Pengenalan bentuk huruf, b) Pengenalan unsur-unsur liguistik (fonem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain), c) Pengenalan pengaruh atau korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis), d) Kecepatan membaca bertaraf lambat.
2) Keterampilan yang bersifat pemahaman mencangkup: a) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal), b) Memahami signifikasi atau makna (misalnya maksut dan tujuan pengarang relevasi/keadaan kebudayaan, reaksi pembaca), c) Kecepatan membaca flaksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Berdasarkan pendapat diatas bisa disimpulkan bahwa membaca memiliki dua aspek yaitu mekanis dan juga pemahaman. Berdasarkan sifat mekanis pembaca lebih cenderung menekankan bahwa membaca harus memahami bentuk huruf, mengenal unsur-unsur liguistik yang ada didalam bacaan, mengenal pengaruh dan pola ejaan yang ada didalam bacaan, dan memiliki tingkat kecepatan membacaa lambat. Sedangkan sifat pemahaman lebih paham pengertian bacaan yang sederhana, memahami makna yang ada didalam bacaan dengan benar, kecepatan membaca menyesuaikan dengan keadaan yang dihadapai oleh pembaca.

d. Jenis-Jenis Membaca

Membaca merupakan kegiatan yang kompleks, mempunyai tujuan yang kompleks dan masalah yang macam-macam. Tujuan membaca yang kompleks merupakan tujuan umum dari membaca. Selain tujuan yang umum membaca tentunya ada pula bermacam-macam tujuan khusus yang menyebabkan timbulnya jenis-jenis membaca.

Jenis-jenis membaca dapat ditinjau dari jenis bersuara dan tidaknya dalam proses membaca tersebut. Sebagaimana pendapat Sari (2018: 26) yang menjelaskan jenis-jenis membaca sebagai berikut:

1) Membaca yang Bersuara

Yaitu suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murit, ataupun pembaca bersama-sama orang lain. Jenis membaca yang bersuara mencakup:

a) Membaca nyaring dan keras

Yaitu membaca yang biasanya digunakan untuk membagikan informasi kepada orang lain atau membacakan. Mmbaca nyaring ini biasanya dilakukan oleh guru, penyiar TV dan Radio, dan lain-lain.

b) Membaca Teknik

Membaca Teknik biasanya disebut membaca lancar. Dalam membaca Teknik pada umunya ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantarnya yaitu cara mengucapkan bunyi Bahasa,

cara menempatkan tekanan kata, kecepatan mata yang tinggi dan pandangan mata yang jauh

c) Membaca Indah

Membaca indah hampir sama dengan membaca Teknik dimana pembaca akan memperlihaktkan Teknik membaca yang utama lagu, ucapan, dan mimic membaca sastra.

2) Membaca yang tak bersuara (dalam hati)

Yaitu aktivitas membaca dengan mengendalkan ingatan visual yang memperlihatkan pengaktifan mata dan ingatan. Jenis membaca ini bisa disebut membaca didalam hati yang meliputi: a) Membaca Teliti, b) membaca pemahaman, c) membaca ide, d) membaca kritis, e) membaca telaah Bahasa, f) membaca skimming, g) membaca cepat.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa membaca memiliki dua jenis yaitu membaca bersuara dan membaca didalam hati. Membaca bersuara lebih sering memperlihatkan keindahan suara, dan juga Teknik membaca yang dimiliki oleh sang pembaca. Sedangkan membaca didalam hati lebih sering mengedepankan tingkat tangkat pemahaman dan tingkat kecepatan pembaca.

2. Kesulitan Membaca

a. Pengertian Kesulitan Membaca

Abdurrahman (2009: 204) mengatakan bahwa “kesulitan belajar sering didefinisikan sebagai suatu gejala kesulitan dalam mempelajari

komponen-komponen dan kalimat. Siswa yang mengalami kesulitan membaca mengalami satu atau lebih kesulitan dalam memproses informasi. Anak kesulitan membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak penuh dengan ketenangan seperti sering mengeryitkan kening, gelisah dan menggigit bibir". Abdurrahman (2012: 158) menyatakan bahwa "membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang berkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingatkan symbol-simbol Bahasa dengan tepat, dan memiliki penelaran yang cukup untuk memahami bacaan".

Abdurrahman (2012: 161) menjelaskan bahwa "kesulitan belajar membaca sering disebut juga disleksia (dys-lexia). Perkataan disleksia berasal dari Bahasa Yunani yang artinya "kesulitan membaca". Istilah *disleksia* banyak digunakan dalam dunia kedokteran dan dikaitkan dengan adanya gangguan fungsi *neurofisiologis"*. Abdurrahman (2012: 162) menjelaskan bahwa "kesulitan belajar membaca atau disleksia sangat bervariasi, tetapi semuanya menunjuk pada adanya gangguan pada fungsi otak".

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa siswa berkesulitan membaca sering mengalami kesalahan dalam mengenal

kata. Kekeliruan yang mereka alami beragam mulai dari penglihatan, penyisipan, penggantian, salah ucap, pengubahan kata, tidak mengenal huruf. Gejala tersebut selalu timbul disaat siswa mengalami keraguan dalam diri mereka dalam membaca sehingga tidak mengenali kata. Kesulitan membaca merupakan sebuah gangguan dalam proses psikologis dasar yang mencangkup pemahaman dan penggunaan Bahasa. Gangguan tersebut menampakkan ketidak mampuan seseorang dalam mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, dan juga menghitung.

b. Karakteristik siswa berkesulitan membaaca

Menurut Marcer yang dikutip oleh Abdurrahman (2012: 162) ”ada empat kelompok kesulitan belajar membaca, yaitu berkenaan dengan 1) kebiasaan membaca, 2) kekeliruan mengenal kata, 3) kekeliruan pemahaman dan 4) gejala-gejala serbaneka”.

Anak berkesulitan belajar membaca sering mempelihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Anak kesulitan membaca biasanya juga mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Gejala kekeliruan membaca biasanya banyak kekeliruan dalam menjawab pertanyaan terkait bacaan, tidak mampu memahami tema dari bacaann dan tidak menemukan urutan bacaan dengan benar. Koswara (2013: 65) menyebutkan bahwa anak kesulitan belajar membaca memiliki ciri sebagai berikut:

1) Membaca secara terbalik tulisan yang dibaca, seperti: suku dibaca kusu, d dibaca b, atau p dibaca q
2) Menunjuk setiap kata yang sedang dibaca
3) Menelusuri setiap baris bacaan ke bawah dengan jari
4) Menggerakkan kepala, bukan matanya yang bergerak
5) Menampilkan buku dengan cara aneh
6) Menampilkan buku terlalu dekat dengan mata
7) Sering melihat pada gambar, jika ada
8) Mulutnya komat-kamit waktu membaca
9) Membaca demi kata

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak yang mengalami kesulitan belajar membaca lebih cenderung melakukan kesalahan saat membaca huruf yang bermakna ambigu, menunjuk setiap baaan dengan jari, focus yang dimiliki saat membaca kurang, mengejak setiap kata atau setiap huruf, waktu yang digunakan saat membaca sangat lama namun tidak memahami maksut atau isi dari bacaan.

c. Perilaku anak berkesulitan belajar membaca

Abdurrahman (2012: 164) mengemukakan perilaku anak berkesulitan belajar membaca sebagai berikut:

1) Memiliki kekurangan dalam diskriminasi penglihatan
2) Tidak mampu menganalisis kata menjadi huruf-huruf
3) Memiliki kekurangan dalam memori visual

4) Memiliki kekurangan dalam melakukan diskriminasi auditoris
5) Tidak mampu memahami symbol bunyi
6) Kurang mampu mengintegrasikan penglihatan dengan pendengaran
7) Kesulitan dalam mempelajari asosiasi simbol-simbol ireguler (khusus yang berbahasa inggris)
8) Kesulitan dalam mengurutkan kata-kata dan huruf-huruf
9) Membaca kata demi kata-kata
10) Kurang memiliki kemampuan dalam berfikir konseptual.

Berdasarkan penjelasan diatas, perilaku anak berkesulitan belajar membaca memang sering terjadi. Dimana anak kurang teliti dalam melihat, kesulitan mengurutkan kata-kata dan huruf-huruf, dan juga memiliki kekurangan dalam mengingat sesuatu yang bersifat visual.

Musropah (2014: 29) mengemukakan indikator siswa yang mengalami kesulitan membaca pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1

Ciri-Ciri Siswa Mengalami Kesulitan Membaca

Ciri/dimensi	Indikator
Tidak lancar dalam membaca	1) Membaca dengan mengeja 2) Membaca kata demi kata 3) Mengucapan kata dengan bantuan guru
Banyak kesalahan huruf dalam membaca	1) Pemenggalan kata tidak tepat 2) Pengucapan tidak benar 3) Pengulangan kata 4) Membaca cepat tetapi banyak salah
Sulit membedakan huruf yang mirip	1) Tidak dapat membedakan huruf yang bentuknya hampir mirip (b-d, p-q, m-n, u-w, w-y)
Memiliki kekurangan dalam memori visual	1) Penyisipan kata 2) Penghilangan huruf atau kata 3) Pengantian kata, makna tetap 4) Pengantian kata, makna beda 5) Tidak menguasai abjad sehingga salah dalam membaca (missal a menjadi u, u menjadi i)
Tidak mampu memahami simbol bunyi	1) Tidak dapat melafalkan gabungan huruf konsonanvokal (ba, pa, dll) 2) Tidak dapat melafalkan semua huruf vocal (a, i, u, e, o) 3) Tidak dapat melafalkan sebagian huruf vocal (a, I, u, e, o) 4) Tidak dapat melafalkan gabungan huruf diftong vocal (nya, ngu) 5) Tidak dapat melafalkan gabungan vocal-konsonan (as, pal) 6) Tidak dapat melafalkan huruf vocal rangkap (ai, oi, iu)

Dengan melihat tabel indikator diatas maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca mengalami tidak lancar membaca dimana siswa masih tersendat-sendat dalam membaca atau masih mengeja suku kata, banyak melakukan kesalahan dalam menyebutkan huruf, tidak bisa membedakan huruf yang berbentuk hampir sama.

d. Faktor Kesulitan Membaca

Oktadiana (2019: 152) menjelaskan bahwa faktor kesulitan membaca disebabkan oleh beberapa hal seperti berikut:

1) Faktor Fisik

Siswa mudah merasa lelah, ngantuk, dan pusing yang menyebabkan daya konsentrasinya cepat hilang dan penglihatan atau pendengaran siswa kurang jelas yang menyebabkan siswa kesulitan dalam belajar membaca.

2) Faktor inteligensi

Siswa kurang menangkap atau susah menyerap apa yang diajarkan guru sehingga mengalami kesulitan dalam belajar membaca.

3) Faktor minat

Kurangnya minat membaca siswa biasanya terjadi akhibat siswa yang merasa mudah jenuh saat belajar membaca.

4) Faktor motivasi

Motivasi didalam diri siswa kurang dapat dilihat ketika siswa tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, suka mengganggu kelas, akhibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.

5) Faktor penggelolaan kelas yang kurang efektik

Kelas yang kurang efektif atau saat proses pembelajaran berlangsung siswa rebut sendiri, bermain-main dan tidak serius dalam belajar, hal tersebut juga menjadi faktor siswa kesulitan

belajar membaca karena konsentrasi belajar siswa yang lain terganggu.

6) Faktor keluarga

Siswa yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Juga menyebabkan siswa malas untuk membaca kurangnya dukungan dari orangtua.

Jamaris (2014: 134) menyatakan bahwa "kesulitan belajar membaca disebabkan oleh perkembangan susunan syaraf pusat yang mengalami disfungsi minimal". Walaupun masalah ini tidak dapat dihilangkan, tidak berarti dapat mengatasi kesulitan membaca yang dialami karena terdapat faktor penyebab kesulitan membaca, di antaranya:

1) Faktor fisik yaitu a) Kesulitan visual (penglihatan), b) Kesulitan *auditory perception* (pendengaran), c) Masalah Neurologis (syaraf), d) *Dyslexia* (kesulitan membaca)
2) Faktor pskologis yaitu a) Faktor emosi, b) Faktor intelegensi, c) Faktor konsep diri
3) Faktor sosio-ekonomi adalah faktor yang menyebabkan keadaan rumah tidak kondusif untuk belajar.
4) Faktor penyelenggaraan Pendidikan yang kurang tepat yaitu a) Harapan guru yang terlalu tinggi tidak sesuai dengan kemampuan

anak, b) Pengelolaan kelas yang kurang efektif, c) Guru yang terlalu mengeritik anak, d) Kurikulum yang padat.

Berdasarkan uraian diatas bisa disimpulkan bahwa ada faktor yang menyebabkan anak kesulitan membaca. Faktor fisik, minat baca siswa faktor lingkungan, faktor keluarga, intelektual atau intelegensi, dan faktor penyelenggaraan pendidikan yang kurang tetap. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi proses membaca baik untuk membaca pemulaan maupun membaca lanjut atau membaca pemahaman.

Abdurrahman (2012: 159) menyebutkan bahwa "ada delapan faktor yang memberikan sumbangan bagi keberhasilan belajar membaca yaitu: 1) kematangan mental, 2) kemampuan visual, 3) kemampuan mendengarkan, 4) perkembangan wicara dan Bahasa, 5) keterampilan berfikir dan memperhatikan, 6) perkembangan motoric, 7) kematangan social dan emosional, dan 8) motivasi dan minat".

Tahap membaca pada umumnya dimulai pada usia sekitar enam tahun, pada masa ini pembaca disebut sebagai pembaca pemula. Meskipun ada anak yang membaca lebih awal dari usia enam tahun namun ada pula anak yang belajar membaca pada usia tujuh atau delapan tahun. Anak yang sudah memiliki kematangan mental yang sempurna, kemampuan dalam mengingat visual, kemampuan mendengarkan saat proses belajar membaca, perkembangan wicara dan Bahasa yang sempurna, ketermapilan dalam berfikir dan memperhatikan sudah sesuai dengan usianya, serta pekembangan

motorik dan perkembangan emosional anak dan juga memiliki motivasi dan minat membaca yang tinggi akan lebih mudah dalam proses belajar membaca dan akan mendapatkan hasil membaca yang bagus.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tujuan dari sebuah pembelajaran. Peserta didik berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Namun, peserta didik tidak banyak yang paham makna dari hasil belajar. Nana sudjana (2013: 22) menyatakan bahwa "hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah iia menerima pengalaman belajar. Hasil belajar didapat dari akhir sebuah pembelajaran".

Sudjana (2005: 23) mengatakan "ada lima kategori hasil belajar, yakni informasi verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif, sifat dan keterampilan. Sementara bloom menggungkapkan tiga tujuan pengajaran yang merupakan kemampuan seseorang yang harus dicapai dan merupakan hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik". Sudjana (2013:22) menyebutkan bahwa "ranah kognitif berkenaan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Sedangkan ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Kemudian, ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil

belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Terdapat enam aspek yakni gerakan reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresi".

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan penentu kemampuan peserta didik yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar juga dapat disebut sebagai hasil pencapaian siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Jika belajar adalah proses maka hasil belajar adalah perubahan.

b. Ciri-Ciri Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai murid menurut Nana Sudjana (2005:24) melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1) Kepuasan dan kebanggan yangdapat menumbuhkan motivasi belajar belajar intrinsic pada diri murid.
2) Menambah keyakinan dan kemampuan bagi dirinya, artinya ia tahu kemampuan dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.
3) Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membantuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreatifitasnya.

4) Hasil belajar yang diperoleh murid secara menyeluruh yakni mencaku ranah kognitif, pengetahuan atau wawasan, ranah afektif dan ranas psikomotorik, keterampilan atau perilaku.

5) Kampuan murit untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Berdasarkan urain diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan proses pembalajaran. Hasil belajar merupakan penilaian kemampuan siswa dan menjadi acuan siswa untuk termotivasi terus belajar dan belajar untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

c. Indikator dalam hasil belajar

Sudjana (2013:22) menyatakan “hasil belajar adalah perubahan tangkah laku yang mencangkup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Menurut Dimyati dan Mudjiono (2006) “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak mengajar atau tindak belajar. Hal ini menggambarkan bahwa hasil yang dicapai mencakup ketiga ranah hasil belajar (kognitif, afektif, psikomotorik)”. Sedangkan menurut Soedijarto (2001:35) “hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Aspek yang ditekankan adalah pada aspek kognitif yaitu pada penguasaan materi pelajaran”.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar membaca adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dan membaca, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Derajat kemampuan siswa diwujudkan dalam bentuk nilai hasil membaca.

Menurut Bloom (Pratiwi 2016: 45) mengungkapkan "tiga tujuan pengajaran yang merupakan kemampuan seseorang yang harus dicapai dan merupakan hasil belajar yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik".

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif mencakup kategori pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), penilaian (*evaluation*), dan menciptakan (*creat*). Indikator siswa dalam penelitian ini yang masuk dalam ranah kognitif meliputi: (1) mampu menjawab soal dengan benar; (2) kelengkapan jawaban.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Kategori tujuan peserta didik afektif adalah penerimaan (*receiving*), penanggapan (*responding*), penilaian (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan pembentukan pola hidup (*organization by a value complex*). Indikator siswa dalam penelitian

ini yang masuk dalam ranah afektif meliputi: (1) sistematika penulisan jawaban (runtut) (2) aktif bertanya dan mengemukakan pendapat.

3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Rincian dalam domain psikomotorik terdiri dari: persepsi kesiapan (set); respon terpimpin (guided response); mekanisme (mechanism); respon tampak yang kompleks (complex overt response); penyesuaian (adaptation); Penciptaan (originality). Indikator siswa dalam penelitian ini yang masuk dalam ranah psikomotorik meliputi: (1) ketepatan waktu pengumpulan (2) mempresentasikan hasil kelompok.

Syah, (2003: 214-216) menjelaskan bahwa pengembangan dari masing-masing ranah dapat kita lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.2

Jenis Dan Indikator Hasil Belajar Atau Prestasi

Ranah	Indikator
Kognitif 1. Pengetahuan 2. Pemahaman 3. Aplikasi 4. Analisis 5. Sintesis 6. Evaluasi	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat mendefinisikan secara lisan 3. Dapat memberikan contoh 4. Dapat menggunakan secara tepat 5. Dapat menguraikan 6. Dapat mengklasifikasi kan 7. Dapat menghubungkan 8. Dapat menyimpulkan 9. Dapat membuat prinsip umum 10. Dapat menilai berdasarkan kriteria
Ranah Afektif a. Penerimaan (receiving) b. Penanggapan (responding) c. Penilaian (Valuing) d. Internalisasi (pendalaman) e. Karakterisasi suatu nilai atau nilai-nilai yang kompleks	1. Menunjukkan sikap menerima dan menolak 2. Kesediaan berpartisipasi atau terlibat 3. Menganggap penting dan bermanfaat 4. Menganggap indah dan harmonis 5. Mengakui dan meyakini 6. Melembagakan atau meniadakan 7. Menanamkan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari
Ranah psikomotor a. Keterampilan bergerak dan Bertindak b. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	1. Mengkoordinasikan gerak mata, kaki, dan anggota tubuh lainnya 2. Mengucapkan 3. Membuat mimik dan gerakan jasmani

Berdasarkan uraian diatas dapat menyimpulkan bahwa dalam hasil belajar harus dapat mengembangkan tiga ranah yaitu: ranah kognitif,

afektif, dan psikomotor. Dalam penelitian ini difokuskan pada salah satu ranah dalam teori hasil belajar yaitu pada ranah kognitif karena penelitian ini nantinya akan mengukur seberapa besar peningkatan hasil belajar menulis parafrase, yang mana yang paling dibutuhkan dan diberdayakan adalah potensi dari kognitifnya.

d. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Ada dua hal yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal siswa. Helmitasari (2019: 24) menyebutkan bahwa "hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor intern maupun ekstern". Berikut uraian faktor interen dan eksternal menurut Helmitasari (2019: 24)

1) Faktor Interen

Faktor interen adalah faktor dari dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar diantaranya adalah kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan dan kesehatan, serta kebiasaan siswa.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah lingkungan fisik dan nonfisik (termasuk suasana didalam kelas belajar, seperti riang gembiran, menyenangkan), lingkungan social budaya, lingkungan keluarga,

program sekolah, guru, pelaksanaan pembelajaran, dan teman sekolah.

Damayanti (Andriani, Rike. DKK 2019:81) faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

1) Faktor jasmaniah, seperti kurang berfungsinya organ-organ perasaan, alat bicara, gangguan panca indera, cacat tubuh, serta penyakit menahun (alergi, asma, dan sebagainya).
2) Faktor psikologis, seperti merasa tidak aman, kurang bisa menyesuaikan diri, tercekam rasa takut, serta ketidakmatangan emosi.
3) Faktor kematangan fisik, seperti kurang perhatian dan minat terhadap pelajaran sekolah, malas dalam belajar, dan sering bolos atau tidak mengikuti pelajaran.

Sedangkan faktor eksternal adalah: (a) faktor sosial, terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan kelompok: (b) faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian dan lain-lain; (c) faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, tempat belajar dan iklim; (d) faktor lingkungan spiritual dan agama.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi hasil belajar siswa meliputi faktor dalam diri siswa dan faktor luar diri siswa. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung atau tidak langsung dalam pencapaian hasil belajar. Siswa yang mengalami masalah belajar perlu mendapatkan bantuan agar

masalahnya tidak berlarut-larut yang nantinya dapat mempengaruhi proses perkembangan siswa. Hasil belajar akan maksimal apabila siswa mampu berfikir kritis dan memecahkan soal-soal yang ada.

Hal tersebut sependapat dengan Pratiwi (2016:49) yang menyebutkan bahwa "hasil belajar berkaitan dengan kemampuan berfikir kritis daan ilmiah pada siswa Sekolah Dasar, dapat dikaji proses maupun hasil berdasarkan 1) kemampuan membaca, mengamati dan atau menyimak apa yang dijelaskan atau diinformasikan; 2) kemampuan mengidentifikasi atau membuat se-jumlah pertanyaan berdasarkan substansi yang dibaca; 3) kemampuan mengorganisasikan hasil-hasil identifikasi dan mengkaji dari sudut persamaan dan perbedaan; 4) kemampuan melakukan kajian secara menyeluruh".

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang paling dekat dengan siswa yaitu berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dimana siswa memiliki pemikiran bahwa belajar hal yang terpenting dari apapun. Terlepas dari minat belajar yang tinggi lingkungan tempat tinggal dan keluarga harus mendukung proses belajar siswa mulai dari menyiapkan sarana belajar dan motivasi. Guru merupakan faktor terpenting jika berkaitan dengan proses belajar dan hasil belajar, sebab guru merupakan yang lebih banyak melakukan proses pembelajaran dan memiliki wewenang dalam memberikan hasil belajar.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Kajian penelitian yang dianggap relevan oleh peneliti yaitu hasil dari penelitian dan kesamaan variabel juga menjadi pertimbangan dari peneliti.

1. Bella Oktadiana. 2019. Analisis Kesulitan Belajar Membaca Pemulaan Siswa Kelas II pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang. Jurnal Ilmiah PGMI (JIP). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada penelitian ini mendapatkan hasil bahwa kesulitan siswa dalam belajar membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah kesulitan siswa mengeja huruf menjadi suku kata, kesulitan siswa mengeja suku kata menjadi kata, dan kesulitan siswa membedakan huruf p-d, p-q. faktor kesulitan yang dialami siswa dapat diliat dari tiga sisi, yang pertama faktor dari peserta didik itu sendiri yaitu faktor fisik, inteligensi, minat, motivasi, yang kedua faktor dari guru yaitu pengelolaan kelas yang Kkurang efektif dan yang terakhir faktor dari keluarga yaitu kurangnya dukungan kepada anak di rumah. Persamaan kajian penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang analisis kesulitan belajar membaca dan juga jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif.
2. Helmitasari. 2019. Pengaruh Membaca Intensif Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 129 Seluna. SKRIPSI. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh helmitasari menunjukan bahwa terdapat pengaruh membaca intensif terhadap hasil belajar siswa

pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri 129 Seluma. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai Thitung 2,521 lebih besar dari t tabel 2,04 hal itu berarti thitung > tabel, maka Ha yang menyatakan terdapat pengaruh membaca intensif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri 129 Seluna. Persamaan kajian penelito tersebut dengan penelitian ini yaitu hasil belaja siswa. Perbedaannya yaitu jenis penelitian yang dilakukan jika penelitian ini menggunakan kualitatif maka penelitian yang dilakukan oleh helmitasari menggunakan penelitian eksperimen.

3. Fauzi, 2018. Karakteristik Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan. Banyumas: Institut Agama Islam Negeri Purwokerta. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesulitan belajar membaca yang dihadapi siswa tampil dalam empat bentu, yakni kebiasaan membaca yang tidak wajar, kekeliruan mengenal kata, kekeliruan memahami bacaan, dan gejala sebaneka. Terdapat perbedaan dan persamaan karakteristik kesulitan membaca yang dihadapi oleh siswa pada bentuk kesulitan tertentu. Dalam aspek capaian hasil belajar, siswa yang kesulitan belajar membaca menunjukkan hasil belajar membaca rendah pada mata pelajaran lain. Hal tersebut berarti kesulitan belajar membaca berhubungan dengan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran yang lain. Persamaan dengan penelitian ini yaitu kesulitan belajar membaca dan hasil belajar siswa dan juga menggunakan jenis penelitian kualitatif.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan mencerdaskan bangsa dan memajukan kedaulatan negara melalui generasi muda. Pendididikan di Indonesia dibagi menjadi beberapa tingkatan diantaranya yaitu Sekolah dasar. Pada Pendidikan di Sekolah Dasar siswa harus memiliki keterampilan mendasar diantarnya yaitu membaca, menulis, berhitung dan beberapa hal lainnya.

Melalui membaca siswa mampu mengetahui informasi dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Sebagai mana tujuan akhir dari membaca yaitu memahami isi bacaan untuk menggali lebih banyak informasi lainnya. Siswa yang mampu membaca dengan benar maka sudah dapat dipastikan bahwa kedepannya hasil belajar yang dia milikipun sangat baik.

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dari sebuah proses pembelajaran. Hasil akhir juga menjadi salah satu alat untuk melakukan evaluasi pembelajaran. Hasil belajar yang diharapkan yaitu baik namun jika hasil yang diperoleh belum baik maka siswa harus belajar lebih giat lagi.

Kesulitan membaca atau lambat dalam membaca merupakan permasalahan yang sering ditemui di kelas rendah sekolah dasar. Kesulitan membaca biasanya terjadi karena beberapa faktor penghambat. Siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca cenderung ketinggalan dalam memahami pembelajaran hal tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa rendah.

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian di SDN 3 Sirnoboyo. Proses pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti yaitu Observasi, Tes, Wawancara dan Dokumentasi. Fokus penelitian dilakukan

kepada siswa kelas II dan guru kelas sebagai narasumber wawancara. Setelah mendapatkan data langkah yang diambil peneliti untuk selanjutnya yaitu menganalisi data untuk menarik sebuah kesimpulan.

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
STKIP
PGRI
PERKUMPULAN PENYELENGGARA LEMBAGA PENDIDIKAN
PACITAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA

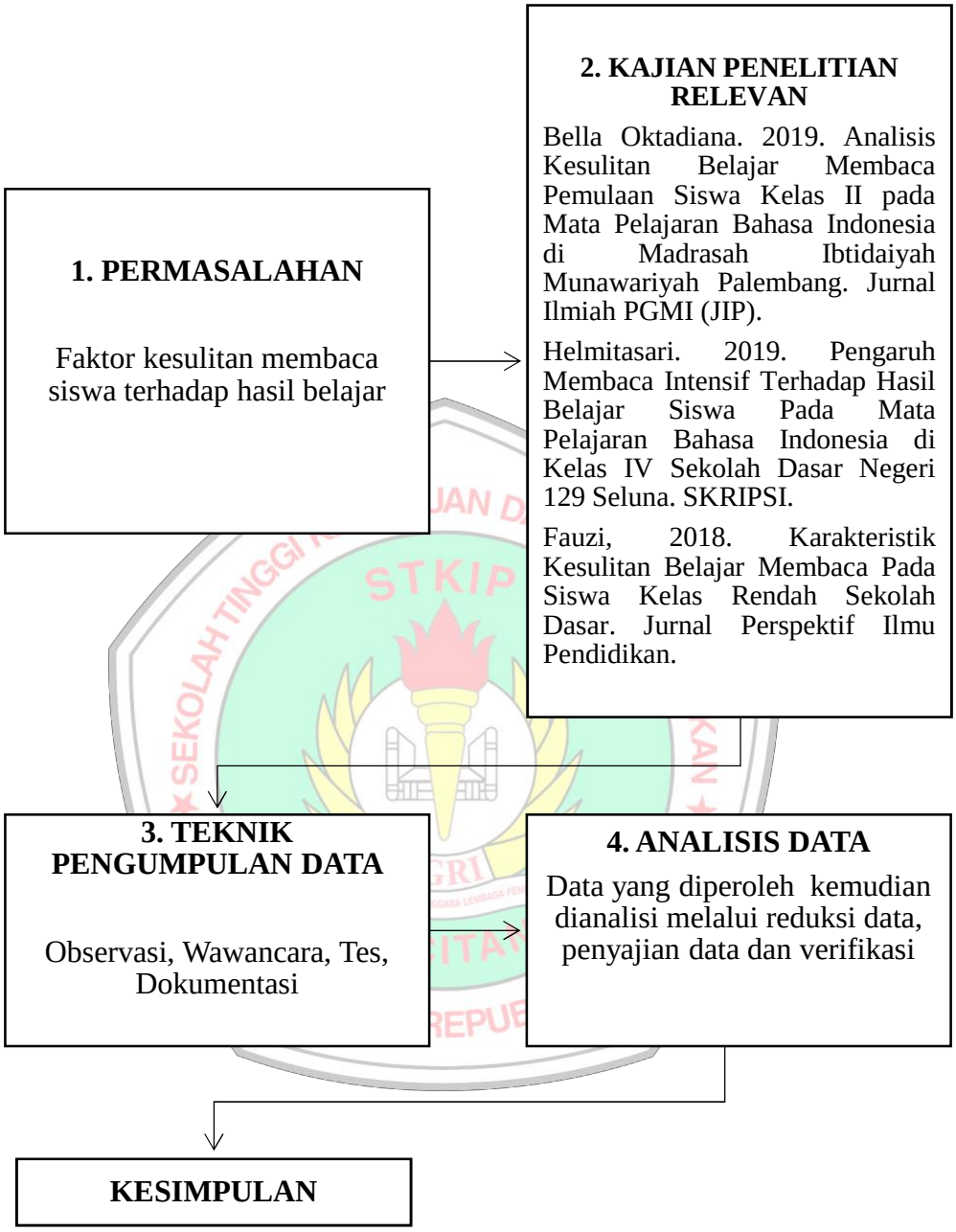

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

D. Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan kerangka berfikir diatas peneliti memiliki beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa saja faktor penyebab kesulitan membaca siswa kelas II SDN 3 Sirnoboyo Tahun Pelajaran 2020/2021?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas II yang mengalami kesulitan membaca di SDN 3 Sirnoboyo Tahun Pelajaran 2020/2021?

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
STKIP
PGRI
PERKUMPULAN PENYELENGGARA LEMBAGA PENDIDIKAN
PACITAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitan kualitatif. Menurut Sugiono (2015: 15), "metode penelitian kualitatif adalah metode yang dilandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrume kunci, pengambilan sempel sumber data dilakukan *purposive dan snowbaal*, Teknik pengumpulan dengan trianggulasi (gabungan), abalisi data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi"*.

Jenis penelitian ini dimaksut untuk mendiskripsikan Analisis Faktor Kesulitan Membaca terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas II SDN 3 Sirnoboyo Tahun Pelajaran 2020/2021Penelitian ini akan melakukan penelitian lapangan berupa observasi dalam proses pembelajaran dan melakukan wawancara terhadap siswa maupun guru seusai pembelajaran. Peneliti juga akan melakukan dokumentasi guna memperkuat hasil akhir yang diinginkan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

   Penelitian akan dilaksanakan di SDN 3 Sirnoboyo yang beralamatkan di Desa Sirnoboyo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Jarak tempuh lokasi dengan kota Pacitan 30 menit menggunakan

kendaraan motor dengan kecepatan sedang. Pemilihan tempat ini didasarkan pada beberapa pertimbangan diantaranya:

a. SDN 3 Sirnoboyo mudah dijangkau oleh peneliti.

b. Memudahkan terjadinya komunikasi antara peneliti dengan anak-anak dikarenakan peneliti memahami karakter anak.

c. Antara peneliti dan anak-anak yang diteliti telah terjalin hubungan baik karena subjek penelitian bersedia membantu peneliti dalam pelaksanaan penelitian.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 8 bulan, mulai dari bulan Januari sampai bulan Agustus 2021. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2020/2021. Jadwal penelitian yang akan dilaksanakan sebagai berikut:

Tabel 3.1

Jadwal Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Bulan							
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Ags
1.	Studi Awal	■	■	■					
2.	Penyusunan Proposal	■	■	■					
3.	Seminar Proposal	■	■	■					
4.	Perizinan	■	■	■					
5.	Instrumen/ Validasi Instrumen		■	■					
6.	Pengumpulan Data		■	■	■	■	■		
7.	Analisa Data		■	■	■	■	■		
8.	Penyusunan Laporan				■	■	■		
9.	Desiminasi Hasil							■	■
10.	Penyusunan Laporan Akhir								■

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru kelas II SDN 3 Sirnoboyo semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Teknik pengambilan subjek pada penelitian ini adalah *purposive sampling. Purposive sampling* adalah Teknik pengambilan sempel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan subjek menggunakan teknik ini berdasarkan pada sample yang ada di lokasi penelitian.

2. Objek Penelitian

Objek Penelitian ini adalah Analisis Faktor Kesulitan Membaca terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas II SDN 3 Sirnoboyo Tahun Pelajaran 2020/2021.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Sebuah penelitian dalam pengumpulan data perlu menggunakan Teknik agar mendapatkan sumber data dan tujuan penelitian yang akan dicapai oleh peneliti. Sugiono (2015: 308) mengungkapkan bahwa ‘teknik pengumpulan data merupakan langkah yang utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data”. Sugiono (2015: 309) menjelaskan bahwa “Teknik pengumpulan data ada empat macam yaitu observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi”.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Sutrisno Hadi (Sugiono, 2015: 203), “obeservasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan”. Sugiono (2015: 204) mengungkapkan bahwa dari “segi pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *nonparticipation observation*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur”.

Sugiono (2015: 314) mengungkapkan bahwa “objek penelitian dalam penelitian kulitatif yang diobservasi menurut Spardley dinamakan situasi social, yang terdiri atas tiga kommponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activites* (aktivitas)”. Tahap observasi menurut Spradley dalam Sugiono (2015: 315) ada tiga yaitu “1) observasi diskriptif, 2) observasi terfokus, 3) observasi terseleksi”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan Teknik pengumpulan data yang sangat mengutamakan indra penglihatan. Peneliti juga harus memiliki ingatan yang begitu kuat. Namun, ada baiknya apabila peneliti memiliki alat bantu dalam melakukan obsevasi seperti kamera, buku catatan, dan sebagainya.

Tujuan menggunakan alat bantu dalam melakukan observasi yaitu agar penelitian yang dilakukan dilapangan dapat menghasilkan data yang maksimal.

Penelitian ini melakukan observasi di kelas II SDN 3 Sirnoboyo tahun pelajaran 2020/2021. Tujuannya adalah untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan didalam kelas.

b. Teknik Wawancara

Menurut Sugiono (2015: 317) wawancara digunakan sebagai tenik pengumpulan data apanbila peneliti ingin melakuka studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila penelitu ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Sugiyono (2015: 319) “mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur”.

Berdasarkan uraian diatas wawancara merupakan Teknik pengumpulan data yang berhadapan secara langsung dengan respoden atau subjek yang diteliti. Jumlah responden yang bisa diwawancara juga hanya sedikit. Tenik wawancara merupakan salah satu Teknik yang sering digunakan oleh peneliti. Penjelasan pengertian, fungsinya, bentuknya.

Kegiatan wawancara difokuskan kepada guru kelas II, dan siswa kelas II SDN 3 Sirnoboyo tahun pelajaran 2020/2021. Wawancara pada penelitian ini harus dilaksanakan dengan efektif, artinya dalam waktu yang singkat peneliti harus mendapakan data yang sebanyak-

banyaknya. Bahasa yang digunakan oleh peneliti harus jelas dan terarah sehingga lebih objektif dan terpercaya.

c. Teknik Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam hal dokumentasi Bogdan dalam Sugiyono (2015:329) menyatakan "*in most tradition of qualitative research, the phrase personal by an individual which describes his or her own actions, experience and belief*".

Dokumentasi dalam penelitian ini berbentuk foto dan tulisan. Menurut Sugiono (2015: 329) "hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kreditable/ dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi dimasa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi". Tetapi perlu dicermati bawa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Namun, dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan untuk memperkuat bukti saat observasi didalam kelas, saat melakukan wawancara dan untuk dokumen yang dibutuhkan oleh peneliti selama di SDN 3 Sirnoboyo.

d. Teknik Tes

Menurut Arikunto dalam Arifin (2010: 96) tes adalah serentetan pertanyaan atau katihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegasi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individua tau kelompok. Teknik tes yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu Teknik tes lisan membaca untuk mengetahui

kemampuan membaca siswa kelas II SDN 3 Sirnoboyo.

2. Intrumen pengumpulan data

a. Instrumen Utama

Penelitian ini instrumennya yaitu peneliti sendiri, Artinya dalam penelitian ini peneliti harus mengumpulkan data dan menjaga keakuratan data serta menggelolahnya sebagaimana yang diinginkan oleh peneliti.

b. Instrumen bantu pertama

Pada instrument bantu pertama ini yaitu pedoman observasi yang digunakan sebagai acuan untuk mendapatkan data saat observasi.

1) Tujuan pembuatan

Instrument ini digunakan untuk melihat situasi dan kondisi dalam proses pembelajaran siswa kelas II didalam kelas.

2) Proses pembuatan instrument bantu pertama

Instrument dibuat berdasarkan indikator pembelajaran yang meliputi proses materi, metode, dan kemampuan membaca siswa. Sebelum melakukan observasi instrument harus divalidasi oleh validator, apabila instrument lulus kelayakan maka peneliti siap melakukan observasi didalam kelas.

3) Proses pelaksanaan

Peneliti akan mengunjungi lokasi penelitian beberapa kali hingga menemukan titik jenuh. Sebegaimana kita ketahui, observasi hanya mengumpulkan data berdasarkan pengamatan peneliti.

4) Proses analisis data

Proses pengumpulan data pada penelitian ini mengacu pada model Miles and Huberman. Untuk itu, proses analisis diawali dengan proses pengumpulan data hasil observasi kemudian dilakukan analisis data. Data berbentuk diskriptif akan diketagorikan menjadi: sangat baik, baik, cukup, kurang.

Table 3.2

Kriteria Penilaian Hasil Observasi

No.	Kriteria Penilaian	Indikator
1.	Sangat Baik	86 – 100 % teramati/ ada
2.	Baik	71 - 85 % teramati/ ada
3.	Cukup	56 – 70 % teramati/ ada
4.	Kurang	< 56 % teramati/ ada

5) Penggunaan data

Data dari instrument ini akan digunakan saat mengamati kemampuan membaca siswa dan hasil belajar siswa. Adaapun alur pengembangan instrument seperti berikut:

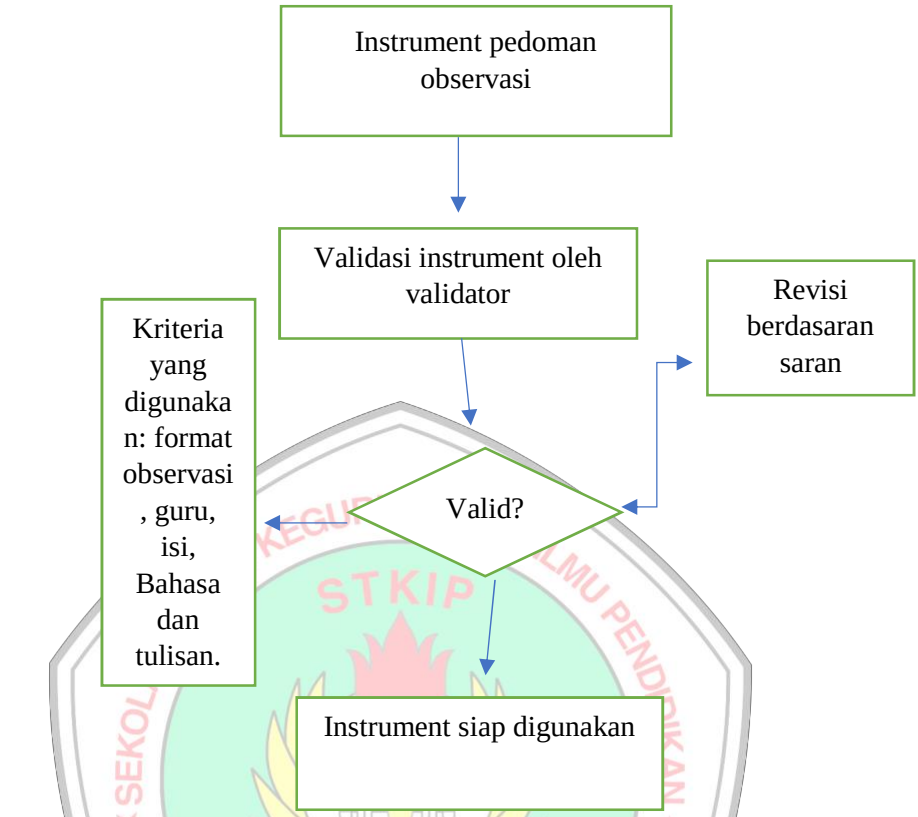

Bagan 3.1

Alur Pengembangan Instrument Observasi

c. Instrumen bantu kedua

Pada instrument bantu kedua ini yaitu pedoman wawancara yang akan digunakan sebagai acuan saat melakukan wawancara kepada siswa, guru dan kepala sekolah SDN 3 Sirnoboyo.

1) Tujuan pembuatan

Tujuan dari pembuatan instrument ini adalah sebagai acuan peneliti dalam melaksanakan wawancara kepada subjek. Pertanyaan yang berkaitan dengan metode pembelajaran, respon siswa membaca dan faktor penyebab siswa kesulitan membaca. Pedoman wawancara ini tidak terstruktur dengan tujuan menemukan masalah secara terbuka.

2) Proses pembuatan instrument

Proses pembuatan instrument bantu kedua dibuat untuk membantu peneliti sesuai dengan kajian teori yang dibuat berdasarkan teori mengenai kesulitan membaca siwa terhadap hasil belajar. Sebelum digunakan pedoman wawancara dianalisis atau divalidasi dengan kriteria kejelasan butir soal pertanyaaan dan keterarahan pertanyaan pada tujuan penelitian. Validator instrument adalah dosen, guru kelas dan kepala sekolah.

3) Proses penggunaan dan pelaksanaan

Instrument ini akan digunakan untuk mewawancarai subjek. Subjek utama adalah siswa, dan guru.

4) Proses analisis data

Data yang diperoleh melalui instrument ini kemudian dianalisis dengan tahapan sebagaimana model Miles and Huberman, yakni dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

5) Penggunaan data

Data yang diperoleh digunakan untuk mengetahui kesulitan hasil data pada Teknik sebelumnya. Alat pengembangan instrument bantu kedua sebagai berikut:

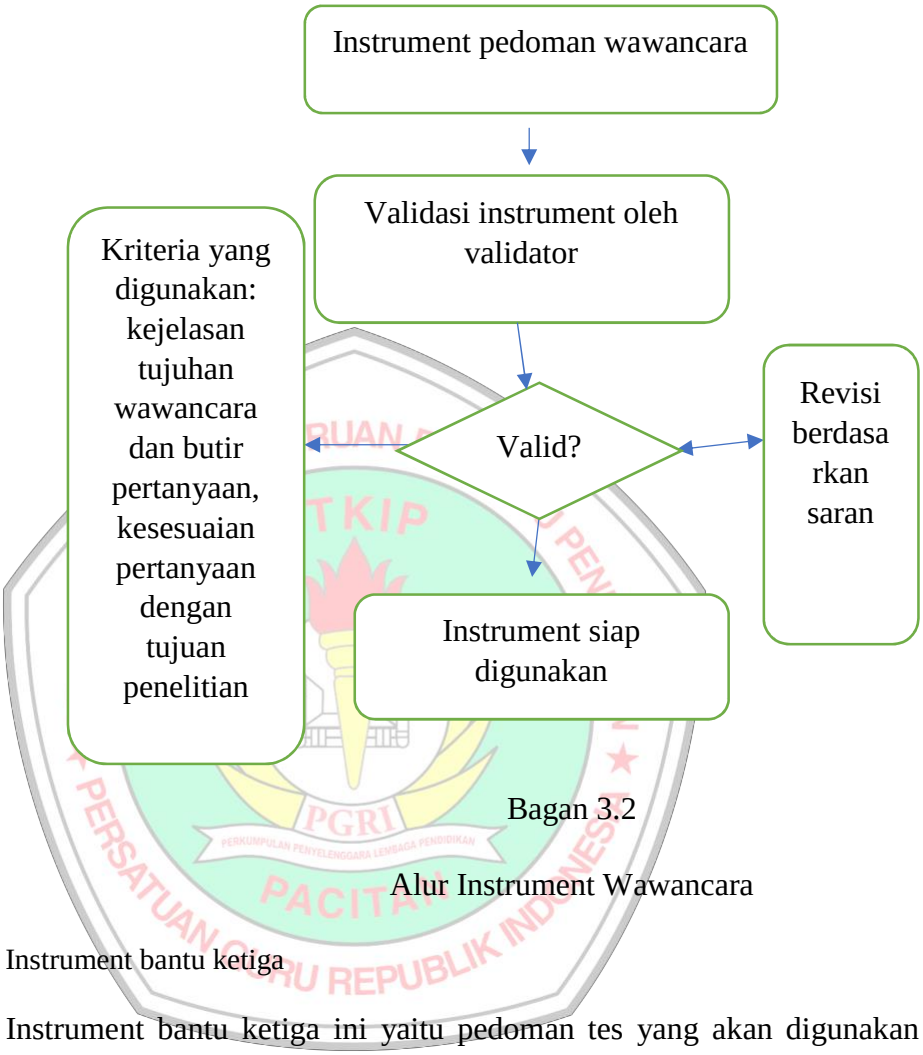

Bagan 3.2

Alur Instrument Wawancara

d. Instrument bantu ketiga

Instrument bantu ketiga ini yaitu pedoman tes yang akan digunakan sebagai acuan saat peneliti melakukan tes kepada siswa kelas 2 SDN 3 Sirnoboyo.

1) Tujuan pembuatan

Tujuan dibuatnya instrument ini sebagai acuan peneliti saat melakukan tes kepada subjek. Tes yang akan dilakukan peneliti yaitu tes lisan dimana siswa membaca teks yang diberikan oleh peneliti.

2) Proses pembuatan

Proses pembuatan instrument bantu ketiga dibuat untuk membantu peneliti sesuai dengan kajian teori kesulitan membaca dan hasil belajar. Seblum digunakan pedoman tes akan dianalisis atau divalidasi dengan kriteria kejelasan teks bacaan dan keterarahan pertanyaan pada tujuan penelitian. Validator instrument adalah dosen dan guru kelas.

3) Proses penggunaan dan pelaksanaan

Instrument bantu ketiga ini akan digunakan saat peneliti melakukan tes kepada subjek. Subjek utama pada instrument ini yaitu siswa kelas 2 SDN 3 Sirnoboyo.

4) Proses analisis data

Data yang diperoleh melalui instrument ini kemudian dianalisis dengan tahapan sebagaimana model Miles and Huberman.

5) Penggunaan data

Data yang diperoleh digunakan untuk mengetahui kesulitan hasil data pada Teknik sebelumnya. Alat pengembangan instrument bantu ketiga sebagai berikut:

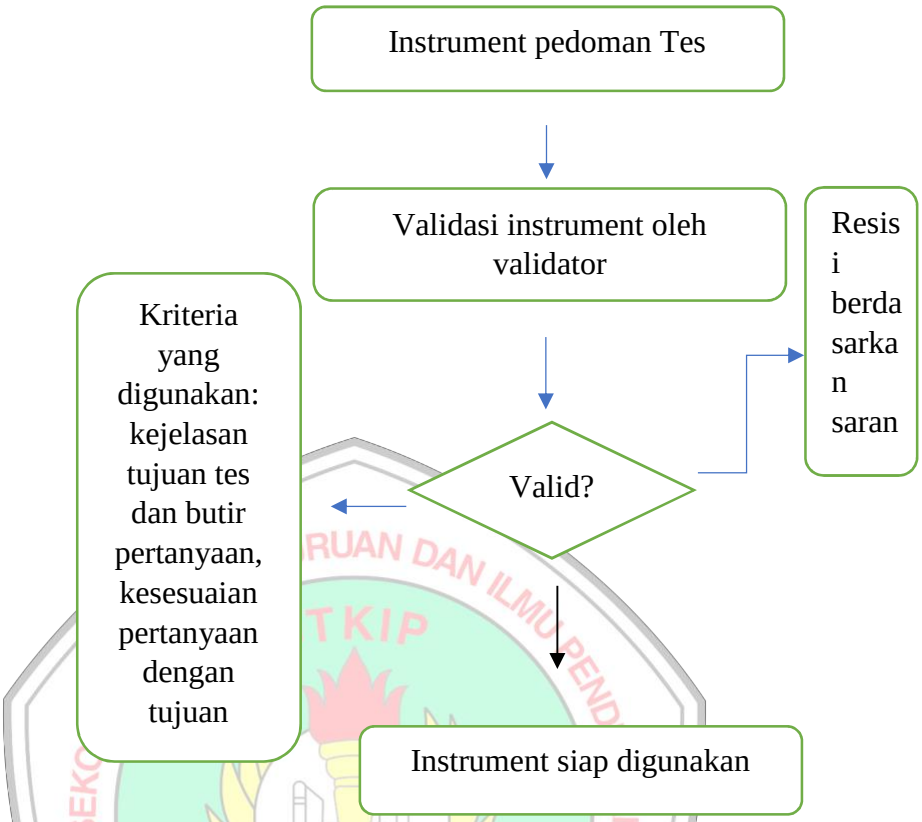

Bagan 3.3

Alur Instrument Tes

E. Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian ini akan dilakukan dengan uji kredibilitas berdasarkan triangulasi. Menurut Sugiono (2015: 372) “triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu”. Terdapat tiga macam triangulasi sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang tekah diperoleh melalui beberapa sumber. Data

dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-rata seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya diminta kesepakatan (*member chcek)* dengan tiga sumber data tersebut.

Dalam penelitian ini triangulasi sumber yang dimaksud yaitu subjek penelitian, siswa dan guru kelas 2 SDN 3 Sirnoboyo. Selain siswa peneliti juga mengambil data hasil belajar siswa untuk mendukung hasil akhir penelitian. Proses pengambilan data ini melalui proses observasi, wawancara, tes dan juga dokumentasi.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan Teknik yang berbeda. Bila dengan tiga Teknik pengujian kreadibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semua benar, kaena sudut pandang berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan Teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid

sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kreadibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau Teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakuak secara berulang-ulang sehingga sampai ditemkan kepastian datanya. Triangsulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim penelitian lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

Penelitan ini nantinya akan mendapatkan sumber data terkait Faktor Kesulitan Membaca terhadap Hasil Belajar Siswa. Data tersebut diperoleh dari beberapa sumber yaitu siswa, guru dan kepala sekolah. Berdasarkah informasi data tersebut akan dideskripsikan sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Pada penelitian ini triangulasi Teknik yang digunakan yaitu observasi, wawancara, tes dan dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dalam Sugiono (2015: 334) analisi data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan laian, sehingga data mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisi data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melalukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Sugiono (2015: 337) “analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam priode tertentu”. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila memuaskan, maka peneliti akan melajutkan pertanyaan lagi, sampai tapat tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Miles and Huberman dalam Sugiono (20105 337), aktivitas dalam analisi data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Berikut penjelasan dari analisi data sebagai berikut:

1. Reduksi Data

   Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalam wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memeiliki nilai temuan dan mengembangkan teori yang signifikan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah temuan. Oleh karena itu, kalua peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segara sesuatu yang dipandang asing, dan tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Setelah data hasil wawancara, observasi, tes dan dokumentsi dipelajari dan ditelaah maka dapat direduksi dengan membuat rangkuman inti. Pernyataan penting pada penelitian ini yang bisa digunakan sehingga tetap didalamnya seperti data faktor kesulitan membaca siswa dan data hasil belajar siswa.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selnjutnya adalah mendisplykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakuakn dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman dalam Sugiono (2015: 341) menyatakan *"he most frequent from of display data fr qualitative research data in the pass has bee narrative tex"*. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dala melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jaringan kerja) dan *chart* Sugiono (2015: 341).

Penyajian data pada penelitian ini dilakukan dengan satuan-satuan yang dikelompokan. Data disajikan dengan bentuk kata-kata atau menggunakan teks naratid, table, dan gambar yang didiskripsikan dengan kata-kata.

3. Verifikasi

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat semestara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumplan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel Sugiono (2010: 345). Langkah ketiga ini bisa dilakukan apabila semua data telah terkumpul. Pada tahap ini dilakukan keabsahan data yang mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. penarikan kesimpulan dapat dilakukan dan didukung dengan data-data yang diperoleh selama penelitian.